

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah bangsa yang komposisi etnisnya sangat beragam. Begitu pula dengan agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya. Jika diurai lebih terinci, bangsa Indonesia memiliki talenta, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagaman, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, tingkat umur, profesi dan bidang pekerjaan yang berbeda-beda. Tiap-tiap kategori sosial, masing-masing memiliki “budaya” internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecenderungan “budaya” internal kategori sosial yang lain. Bila dipetakan secara lebih teoritis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat keberagaman yang tinggi. Misalnya keberagaman dari varian keagamaan, Indonesia sendiri terdapat pemeluk agama-agama besar di dunia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Kondisi tersebut tentunya akan menimbulkan dua dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positif dari kondisi tersebut yaitu menjadi potensi tersendiri bagi peningkatan kedewasaan kehidupan yang rukun sekalipun berdekatan dengan mereka yang berbeda agama. Adapun dampak negatif dari kondisi tersebut adalah menjadi potensi terjadinya ketidakrukunan atau potensi konflik.

Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan membahas mengenai keberagaman agama, sebab agama adalah merupakan sesuatu yang paling asasi dalam diri seseorang dan paling mudah menimbulkan gejala emosional.¹

Perbedaan agama tidaklah menjadi satu-satunya dalam pemicu konflik, di sisi lain faktor sosial, dan ekonomi juga turut serta terlibat dalam beberapa konflik-konflik yang pernah terjadi. Akan tetapi yang akan kita bahas spesifik yaitu konflik yang terjadi karena keberagaman agama. Misalnya, konflik yang melibatkan kelompok berbeda agama, atau konflik yang menggunakan simbol-simbol agama yang sering kali terjadi di negara ini. Sebut saja beberapa kasus yang pernah terjadi di Tasikmalaya, Purwakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Sulawesi Tengah. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa keberagaman ternyata menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik di masyarakat.²

Kasus mengenai kekerasan dan konflik berbasis agama tetap saja membuat kekhawatiran dan menjadi isu yang tidak boleh dianggap remeh. Sempat beberapa tahun lalu konflik di Poso antara umat Islam dan Kristen yang menelan korban hingga ribuan orang yang kini telah berhasil dipadamkan. Kekerasan umat beragama juga sempat terjadi di Madura 2011

¹Mujiburrahman, "Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman Dalam Islam", dalam jurnal *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 68

²Kustini, "Interaksi Antar Kelompok Pemeluk Agama Pada Masyarakat Urban: Studi Kasus di Kota Bekasi", dalam jurnal *Multikultural & Multireligius* Vol. X No 4, hlm. 928

yakni antara warga Syiah dan Sunni dengan turut pula membakar rumah dan pesantren.³

Hal demikian terjadi karena kerukunan umat beragama belum bisa dirasakan oleh para pemeluk agama. Rapuhnya bangunan sosial-harmonis yang mengakar, kerukunan umat beragama masih lemah. Faktor lain seperti adanya kecemburuan sosial, ketidakadilan (baik ekonomi maupun politik), marjinalisasi, standar kualitas pendidikan yang rendah, kesalahpahaman yang tidak diikuti dengan klarifikasi. Hegemoni dan tirani kaum mayoritas umat beragama terhadap kelompok minoritas agama yang masih terjadi.

Peristiwa-peristiwa kekerasan dan ketidak harmonisan intern dan antar umat beragama di atas, masih sangat mungkin untuk terulang kembali. Apabila pemerintah dan masyarakat tidak menyikapi dengan menanamkan kesadaran hidup yang rukun dan toleran. Walaupun konflik sudah menjadi fenomena yang biasa dan merupakan salah satu dari keniscayaan hidup dan dapat hadir dimanapun. Penyebab utamanya adalah relasi sosial yang sering mengandung perbedaan persepsi, makna, dan kepentingan di antara individu dan kelompok. Kurang tepatnya menerjemahkan agama dalam kehidupan sosial.⁴

Kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk itu menjadi 'barang mahal' untuk didapatkan. Sangat sedikit dari masyarakat yang bisa saling menghargai, menghormati, hidup dengan menjunjung tinggi

³Rahmini Hadi, "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas", dalam jurnal *Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2016, hlm. 67

⁴Abdul Korim, Tesis "*Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama*" (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm 3

persaudaraan, rasa kasih sayang dan sebagainya, meskipun semua agama secara normatif mengajarkannya. Oleh karena itu persoalan kerukunan bukan semata persoalan doktrin agama, tetapi persoalan sosiologis yang menyangkut struktur sosial di masyarakat. Secara formal mungkin masyarakat bisa menunjukkan adanya kerukunan tersebut, tetapi sebenarnya banyak pola 'kerukunan semu' seperti 'main judi' kelihatannya rukun, tetapi riilnya saling menjegal, mencari kelemahan orang lain, untuk mendapatkan kemenangan pribadi.⁵

Perbedaan-perbedaan antar umat beragama satu dan lainnya apabila tidak bisa dikelola dengan baik. Maka akan menjadi konflik yang mengarah pada konflik destruktif yang dapat merusak senergisitas sosial-keagamaan dan akan berakhir dengan kekerasan. Konflik-konflik yang sudah di alami merupakan bukti empiris, bahwa konflik menjadi unsur kesejarahan dalam masyarakat yang majemuk. Pada konteks sosio-historis konflik dalam sebuah negara yang majemuk seperti Indonesia, penting juga untuk melakukan teorisasi realitas konflik untuk menangani dan mengelola konflik, agar menjadi konflik yang konstruktif (konflik yang menjadikan masyarakat kearah yang lebih maju) bukan sebaliknya yakni, konflik destruktif dan berujung pada kesengsaraan rakyat.⁶

Mengenai kerukunan keberagamaan penulis ingin mencoba memberi suatu gambaran mengenai tingkat kerukunan antar umat beragama di

⁵Agus Nurhadi, "Kerukunan Umat Beragama dan Resolusi Konflik:Studi Kasus Umat Beragama di Ambarawa Jawa Tengah", dalam jurnal *Teologia*, Volume 16, Nomor 1, Januari 2005, hlm 171

⁶*Ibid.*, hlm. 4

kalangan masyarakat perkotaan yang memiliki karakter sosial dan budaya yang beragam. Seperti juga kota-kota lainnya, Batam memiliki ciri heterogenitas secara sosial.

Dalam kedudukannya sebagai kota wisata, kota industri, dan kota yang mempunyai letak strategis dalam jalur perdangannya, sehingga kehadiran para pendatang, baik dari daerah-daerah lain di Indonesia maupun luar negeri, tidak dapat dihindari. Tidak sedikit dari kalangan pendatang tersebut yang kemudian menjadi penduduk Kota Batam, sehingga komposisi penduduk Kota Batam makin beragam. Keberagaman ini di satu sisi menjadi potensi yang menambah daya Tarik Kota Batam, tapi di sisi lain, juga menyimpan potensi konflik yang bersumber dari keberagaman identitas tersebut.⁷

Masyarakat Batam terletak di daerah perkotaan yang terdiri dari berbagai macam daerah, sehingga membuat kompleksnya masyarakat kota dan mengakibatkan ke heterogenitas pada masyarakat kota di dalam berbagai aspek kehidupan. Heterogenitas masyarakat perkotaan dicirikan bahwa rasa sepaguyuban dan toleransi yang berkurang, sering diidentikkan masyarakat modern yang berfikir secara rasional dengan kehidupan individualistik dibandingkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan⁸

Adapun alasan penulis memilih Batam sebagai objek penelitian karena keadaan masyarakat kota Batam berbeda dengan keadaan yang terjadi di

⁷Rina Hermawati, "Toleransi Antar umat Beragama di Kota Bandung", dalam jurnal *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* , Vol 1 (2) Desember 2016

⁸Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan", dalam jurnal *Komunitas* 5 (1) (2013), hlm. 15

beberapa daerah lain yang mana sering terjadi konflik yang dipicu oleh agama. Walaupun masyarakatnya terdiri dari agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen Katolik maupun Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, kehidupan keberagaman dapat membaaur menjadi satu secara berdampingan dengan saling bertoleransi satu dengan yang lain yang kemudian mendorong tumbuhnya interaksi sosial yang baik diantara kelompok umat beragama tersebut. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Faktor apa yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang baik antar umat beragama satu dan lainnya?

Toleransi beragama merupakan salah satu parameter yang dapat dipakai untuk mengukur level kemajuan, keadaban dan peradaban sebuah bangsa. Dengan demikian, semakin toleran sebuah bangsa, tingkat kemajuan, keadaban publik dan peradabannya akan maksimal pula. Dalam pandangan Michael Walzer, toleransi merupakan keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena muara akhir dari toleransi beragama adalah membangun hidup damai (*peaceful co-existence*) di antara pelbagai kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan, bahasa, dan identitas.⁹

Kota Batam juga tidak dapat dipungkiri bahwa Kota ini tidak lepas dari kasus-kasus yang terjadi antar umat beragama. Walaupun secara umum kondisi Kota Batam tetap dalam situasi yang kondusif dan aman terkendali. Karena peranan masyarakat dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

⁹Agus Ahmad Safei, "Toleransi Beragama di Era Bandung Juara", Volume 10, No. 2, Desember 2016, hlm. 404

Batam, selalu pro aktif dalam menjalankan tugasnya untuk menciptakan masyarakat yang toleran, rukun dan damai. Jika kita perhatikan daerah-daerah lain belakangan ini hubungan intern dan antar umat beragama masih jauh dari substansi kehidupan masyarakat dan budaya bangsa Indonesia.

Upaya untuk merawat dan menjaga kerukunan umat beragama serta membangun keharmonisan masyarakat yang agamis. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Batam memiliki langkah dan strategi tersendiri untuk meminimalisir kekerasan dan ketidakrukunan umat beragama. FKUB Batam dalam menangani kasus intoleransi beragama, mengedepankan musyawarah dengan pihak masyarakat yang terlibat konflik. Seperti kasus penolakan pembangunan rumah ibadah, di beberapa tempat di Kota Batam. Kasus tersebut membuat masyarakat resah dan FKUB langsung merespon dan melakukan peninjauan langsung ke lokasi tersebut. Kemudian memanggil beberapa orang yang terkait dengan kasus tersebut untuk melakukan dialog dan musyawarah untuk mencari solusi, agar tidak menimbulkan keresahan yang berlanjut¹⁰

FKUB Batam juga pro aktif dalam mengadakan kegiatan sosial yang mengikutsertakan seluruh umat beragama yang tentunya juga bekerjasama kepada Kementerian Agama Kota Batam dengan tujuan untuk meningkatkan persaudaran dan membangun sosialisasi maupun interaksi antara umat beragama satu dan lainnya. Sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik dan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 405

menghilangkan celah untuk melihat perbedaan menjadi arah untuk bermusuhan¹¹

Berdasarkan hasil penelitian awal, peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batam dalam Mewujudkan Toleransi Umat Beragama”

B. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas dan untuk menghindari luasnya cakupan permasalahan yang akan di bahas, maka perlu adanya fokus penelitian yang akan dibahas. Maka penelitian ini difokuskan pada peran membangun budaya toleransi, menyelesaikan kasus intoleransi, dan mempertahankan toleransi umat beragama, sehingga fokus ini dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan FKUB Kota Batam dalam membangun budaya toleransi umat beragama di Kota Batam?
2. Bagaimana peranan FKUB Kota Batam dalam menyelesaikan kasus intoleransi umat beragama di Kota Batam
3. Bagaimana peranan FKUB Kota Batam dalam mempertahankan toleransi umat beragama di Kota Batam?

¹¹Ibid.,

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan FKUB Kota Batam dalam membangun budaya toleransi umat beragama di Kota Batam
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan FKUB Kota Batam dalam menyelesaikan kasus intoleransi umat beragama di Kota Batam
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan FKUB Kota Batam dalam mempertahankan toleransi umat beragama di Kota Batam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan mampu memberi kontribusi:

1. Teoritis

Diharapkan dapat menambah literatur tentang penjagaan dan mempertahankan toleransi di masyarakat yang secara khusus terkait dengan toleransi antar umat beragama. Walaupun telah banyak dilakukan penelitian serupa baik di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama maupun unit penelitian lain. Akan tetapi penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan terkait dengan perkembangan nilai-nilai toleransi di masyarakat, selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terhadap peningkatan kemampuan penulis dan dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya

2. Praktis

- a. Bagi Kementerian Agama Kota Batam, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk salah satu rujukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan
- b. Bagi FKUB Kota Batam, hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan hal mewujudkan toleransi umat beragama
- c. Bagi umat beragama Kota Batam, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam hidup rukun dalam satu wilayah

E. Penegasan Istilah

Secara operasional dari judul penelitian "*Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batam dalam Mewujudkan Toleransi Umat Beragama*" akan membahas tentang Peran FKUB dalam membangun budaya toleransi, menyelesaikan kasus intoleransi, dan mempertahankan toleransi umat beragama. Maka penulis memberikan penegasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Budaya toleransi

Pada intinya toleransi adalah menghargai penganut agama lain dengan menghilangkan kecurigaan dan kebencian satu sama lain, karena hal itu mengakibatkan ketidakharmonisan. Toleransi menginginkan hidup rukun dan damai antar umat beragama yang berbeda. "Pandangan, sikap, dan perilaku toleran harus lahir dari sebuah kesadaran, bukan dipaksakan.

Oleh karena itu, secara teoritis toleransi memerlukan prasyarat yaitu kesadaran diri. Kesadaran seperti itu akan tercapai apabila bangsa yang pluralitas agama telah memiliki kecerdasan untuk memilih dan memilah yang baik dari yang tidak baik.

Dalam membangun budaya toleransi diperlukan pendekatan bersifat *bottom up* (dari bawah ke atas), yaitu dengan cara pembudayaan sikap toleransi bagi masyarakat. Untuk menciptakan budaya toleransi, perlu ditanamkan pandangan, sikap dan perilaku toleransi kepada setiap individu penganut agama sejak dini, dengan pembiasaan melalui pendidikan.

2. Kasus intoleransi

Menyelesaikan kasus intoleransi umat beragama yaitu salah satu tugas atau peran dari pemerintah dalam mewujudkan rasa keamanan dan rasa nasionalitas kita untuk mempertahankan NKRI. Salah satu pemecah belah negara yaitu terpecah belahnya rasa kerukunan antar umat beragama dan membuat kehancuran bagi negara.

Menyelesaikan kasus intoleransi merupakan peran pemerintah karena pemerintah merupakan payung hukum bagi masyarakat. Pemerintah harus mempunyai kontrol agar terciptanya toleransi umat beragama.

Salah satu cara menyelesaikan kasus intoleransi umat beragama yaitu dengan peran pemerintah dan masyarakat untuk berdialog antara pihak-pihak yang berkonflik yang dikoordinir oleh pemerintah.

3. Toleransi umat beragama

Mempertahankan toleransi umat beragama merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan antar umat beragama, karena dengan terawatnya toleransi umat beragama maka kehidupan masyarakat akan harmonis dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan. Adapun cara mempertahankan sekaligus mewujudkan toleransi umat beragama yaitu:

- a. Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain.
- b. Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan individunya
- c. Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya dan jangan mengganggu umat lain dalam pelaksanaan ibadahnya
- d. Hindari diskriminasi terhadap agama lain